

ANALISIS MORFOSEMANTIK KATA "MUHAMMADIYAH" SEBAGAI IDENTITAS GERAKAN ISLAM DI INDONESIA

¹ Ahmad Zaki Annafiri, ²Thontowi, ³Nadia Soleha, ⁴Rahmat Sabili

^{1,2,3,4} Universitas Ahmad Dahlan

¹ahmad.annafiri@bsa.uad.ac.id, ²thontowi@bsa.uad.ac.id,

³nadiasholehacnb@gmail.com, ⁴rhmtsbli@gmail.com

Tanggal Submit: 30 Januari 2023 Tanggal diterima: 16 Mei 2023 Tanggal Terbit: 01 Juni 2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis kata 'Muhammadiyah' dari sudut pandang morfosemantik, 2) menghubungkan hasil dari kedua analisis tersebut dengan filosofi gerakan Islam Muhammadiyah di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa kata "Muhammadiyah" merupakan gabungan dari dua morfem, yaitu "Muhammad" sebagai morfem bebas dan "Yah" yang merupakan morfem terikat. Dari aspek morfologi, diketahui bahwa "Muhammad" (orang yang terpuji) merupakan *isim maf'ul* dan *ismul makan* dari fi'l madhi "Hammada" (memuji). Selain itu adanya proses afiksasi, yaitu penambahan *ya' nisbah* yang masuk dalam kategori keempat, yaitu nisbah dalam kategori tertentu. Nisbah yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah orang-orang yang tergolong dalam "Muhammadiyah" adalah yang memiliki ideologi, tuntunan, dan ajaran yang kembali kepada orang bernama "Muhammad", yakni Nabi Muhammad SAW. Penambahan *ta marbutah* di belakang *ya' nisbah* dimaknai sebagai jamak (plural) dan *mubalaghah* yang berarti mentaukidi, menekankan, dan melebihkan dari makna "pengikut Muhammad" itu sendiri. Dari tataran semantik, kata "Muhammadiyah" dapat dinisbahkan kepada Surat Al Fath 29 dan Ali Imron 104, yaitu "orang-orang yang bersama Muhammad" dan "Umat yang melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar". Kedua ayat ini sejalan dengan dasar filosofi gerakan Islam Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada 18 November 1912. Pada AD ART Muhammadiyah, dinyatakan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam, Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dan Tajdid, bersumber pada Al Quran dan As-Sunnah.

Kata kunci: Morfosemantik; Muhammadiyah

Abstract: This study aims to 1) analyze the word 'Muhammadiyah' from a morphosemantic point of view, 2) relate the results of the two analyzes to the philosophy of the Islamic Muhammadiyah movement in Indonesia. The results of this study note that the word "Muhammadiyah" is a combination of two morphemes, namely "Muhammad" as a free morpheme and "Yah" which is a bound morpheme. From the morphological aspect, it is known that "Muhammad" (the one who is praised) is the *isim maf'ul* and *ismul Makan* from fi'l madhi "Hammada" (praise). In addition, there is an affixation process, namely the addition of *ya' ratios* that fall into the fourth category, namely ratios in certain categories. The ratio referred to in this context is that people who belong to "Muhammadiyah" are those who have ideology, guidance, and teachings that go back to a person named "Muhammad", namely the Prophet Muhammad SAW. The addition of *ta marbutah* after the *ya' nisbah* is interpreted as plural and *mubalaghah* which means *mentaukidi*, emphasizes, and exaggerates the meaning of "follower of Muhammad" itself. From a semantic level, the word "Muhammadiyah" can be attributed to Surah Al Fath 29 and Ali Imron 104, namely "those who were with Muhammad" and "People who do Amar Ma'ruf Nahi Munkar". These two verses are in line with the basic philosophy of the Muhammadiyah Islamic movement which was founded by Ahmad Dahlan

on November 18, 1912. In the AD ART Muhammadiyah, it is stated that Muhammadiyah is an Islamic movement, *Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, and *Tajdid*, originating from the *Al Quran* and *As-Sunnah*.

Keywords: *Morfosemantic; Muhammadiyah*

PENDAHULUAN

Muhammadiyah setelah tumbuh dan berkembang hingga usia satu abad menjadi organisasi Islam yang terbesar baik di Indonesia maupun di dunia Islam. Media negeri Paman Sam menyebut Muhammadiyah sebagai *The Largest Reformist Islamic Organization*, organisasi Islam terbesar di Indonesia¹, bahkan gerakan perempuannya yaitu Aisyiah dianggap sebagai organisasi wanita Islam terbesar di dunia².

Kata 'Muhammadiyah' secara bahasa berarti 'pengikut Nabi Muhammad'³. Ketika dilahirkan, organisasi ini masih menggunakan ejaan lama yakni 'Moehammadijah', untuk kemudian mengikuti perkembangan bahasa kontemporer. Penggunaan kata 'Muhammadiyah' dimaksudkan untuk menisbahkan (menghubungkan) dengan ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad SAW⁴.

Melihat besarnya massa yang dimiliki Muhammadiyah, tentunya upaya mengenalkan dan memahamkan ideologi Muhammadiyah kepada para anggotanya bukan perkara sederhana. Muhammadiyah dengan unit-unit organisasi di bawahnya beserta organisasi otonomnya telah berupaya semaksimal mungkin untuk mengadakan berbagai kegiatan demi mengoptimalkan hal tersebut⁵.

Meski demikian, banyak diantara warga Muhammadiyah yang hanya mengenal kata 'Muhammadiyah' sebagai istilah, yaitu nama dari sebuah organisasi, namun belum mengetahui secara mendalam proses bahasa yang terjadi dalam kata tersebut, yang mana merupakan serapan dari bahasa Arab. Oleh karena itu menjadi menarik apabila dilakukan penelitian terhadap kata 'Muhammadiyah' dari sudut pandang morfologi dan semantik. Kajian ini menjadi penting dikarenakan pemahaman mendalam terhadap sebuah identitas organisasi yang meningkatkan loyalitas para anggota dalam upaya mencapai tujuan organisasi.

Adapun penelitian morfosemantik di berbagai aspek telah dilakukan oleh banyak kalangan, diantaranya oleh penelitian dengan pendekatan analisis komponensial oleh

¹ (Madjid 1983: 81)

² James L. Peacock, *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam Di Indonesia* (Jakarta: Cipta Kreatif, 1986).

³ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, II (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010).

⁴ Sudja', *Riwajat Hidup KHA Dahlan: Tjita-Tjita Dan Perjoengannya* (Yogyakarta: Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, 1989).

⁵ "Sejarah Muhammadiyah," 2022, <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah/>.

Maksum yang berjudul "Medan Makna Morfosemantik kata *Auliya* dalam Al Quran: Kajian Semantik dengan Pendekatan Analisis Komponensial" ⁶. Pada penelitian lain yang terfokus pada morfosemantik istilah bahasa Arab di jejaring Instagram oleh Dikri Ghozali, menunjukkan hasil bahwa leksem bahasa dalam instagram bahasa Arab berbentuk derivasi, infleksi, dan gabungan kata ⁷. Selain itu, penelitian yang cukup menarik dilakukan oleh Rifa dan Agus berjudul "Analisis Nama Diri Orang Berbahasa Arab di Indonesia: Kajian Morfo-Semantik", yang menghasilkan bahwa nama diri berbahasa Arab di Indonesia berasal dari empat kategori: nomina, verba, adjektiva, dan numeralia ⁸. *State of the art* penelitian di antara penelitian-penelitian terdahulu karena hanya menganalisis satu kata yang umum digunakan, namun pemaknaan kata tersebut menjadi ambigu saat dimaknai berbeda oleh orang di berbagai tempat. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis kata 'Muhammadiyah' dari sudut pandang morfosemantik, 2) menghubungkan hasil dari analisis tersebut dengan identitas gerakan Islam di Indonesia. Penelitian ini cukup penting dilaksanakan guna menguatkan pemahaman warga Muhammadiyah terhadap nama organisasi yang diikutinya, tentunya secara bahasa. Hal ini dikarenakan pemahaman terhadap nama organisasi secara bahasa dan filosofis, dapat meningkatkan loyalitas dan kesemangatan dalam mengikuti setiap kegiatan organisasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah teori-teori morfologi/Sharf dan semantik. Adapun sampel penelitian adalah teori-teori dalam kedua ranah keilmuan di atas yang berkaitan dengan kata 'Muhammadiyah'. Dalam ranah morfologi, morfem 'Muhammadiyah' dianalisis dari sudut pandang *tashrif*, *al-maf'ul*, *yaa' an-nisbah*, dan *ta' marbutah*. Selain itu dalam ranah semantik, morfem tersebut dianalisis dari pemaknaan yang ditentukan oleh kamus, ensiklopedia, dan buku-buku yang mendefinisikan morfem 'Muhammadiyah', baik secara etimologi maupun terminologi. Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Sharf dan Kamus/Ensiklopedia. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan dengan tema penelitian.

⁶ Maksum and Tafiati, "Medan Makna Morfosemantik Kata *Auliya* Dalam Al Quran: Kajian Semantik Dengan Pendekatan Analisis Komponensial," *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2019).

⁷ Dikri Ghozali, "Analisis Morfo-Semantik Penggunaan Istilah Berbahasa Arab Dalam Jejaring Sosial Instagram," *Kalamuna* 2, no. 1 (2021): 66.

⁸ Rifa Rafkahanun and Agus Nero Sofyan, "Analisis Nama Diri Orang Berbahasa Arab Di Indonesia: Kajian Morfo-Semantik," *Mabasan: Masyarakat Bahasa Dan Sastra Nusantara* 15, no. 1 (2021): 79.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan morfologi dan semantik. Jenis penelitian ini dipilih karena merupakan jenis penelitian yang paling sesuai dalam menentukan morfologi dan semantik kata 'Muhammadiyah'

PEMBAHASAN

Morfologi Sebagai Tataran Terendah Linguistik

Orang yang pertama kali melakukan penelitian terkait dengan cabang Sharf ini adalah Abu Al-Muslim Al-Harro'. Baik Al-Sharfu ataupun Al-Tashrif keduanya berbentuk masdar, bermakna "perubahan". Cabang ilmu bahasa Arab ini didefinisikan sebagai kaidah untuk mengetahui seluk belum konstruksi kata, selain i'rab, seperti halnya tatsniyah (bermakna dua), jamak (plural), tashghir (sedikit/kecil), nasab (jenis/marga), dan i'lal (proses penelusuran asal muasal kata berdasarkan kaidah yang berlaku).⁹

Para ahli bahasa Arab menjelaskan Sharaf sebagai pengetahuan terhadap dasar-dasar untuk mengetahui seluk-beluk bentuk kata, baik *i'rab* (perubahan) atau *mabny* (tetap/statis), yaitu beberapa perubahan yang terjadi pada suatu kata; perubahan asal kata yang pertama ke beberapa contoh-contoh yaang berbeda seperti isim fa'il, isim ma'ul, isim tafdhil, tatsniyah, jamak, shahih, i'lal dan asal, tambahan dan lainnya.¹⁰

Menurut al-Ghalayayni 'ilm al-sharf adalah ilmu yang membahas dasar-dasar pembentukan kata, termasuk di dalamnya imbuhan¹¹. Sharaf memberikan aturan pemakaian masing-masing kata dari segi bentuknya yang dikenal dengan Morfologi. Dengan kata lain bahwa sharaf memberikan aturan pemakaian dan pembentukan kata-kata sebelum digabung atau dirangkai dengan kata-kata yang lain.

Al Wasilah menjelaskan bahwa morfologi adalah cabang dari ilmu linguistik yang membahas satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Ia mengemukakan bahwa morfologi meneliti dan menganalisis struktur, bentuk, dan klasifikasi kata.¹² Sejalan dengan penjelasan Chaer bahwa morfologi merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata¹³. Dari penjelasan dan definisi Al Wasilah dan Chaer, diketahui bahwa Sharf merupakan bagian dari ilmu linguistik dan melakukan upaya fundamental dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada sebuah kata.

⁹ Harun Al-Azhari ibn 'Abdi Al Rozaq, *Unwanu Al-Dzorfi* (Surabaya: Al-Hidayah, n.d.).

¹⁰ Al Rozaq.

¹¹ Khilmi Kholil, *Muqoddimah Li Dirosati Al-Lughah* (Iskandariyah: Dar Al-Makrifah, 1996).

¹² (Alwasilah 1986: 101)

¹³ (Chaer 2008: 3)

Satuan-satuan, proses-proses dan instrumen-instrumen morfologi menjadi objek kajian di dalam cabang linguistik ini. Morfem dan kata merupakan satuan morfologi (akar/afiks). Komponen-komponen yang terlibat dalam proses morfologi, diantaranya: komponen dasar, instrumen pembentuk (afiks, duplikasi, komposisi), dan makna gramatikal. Satuan morfologi berupa morfem (bebas dan afiks) dan kata¹⁴. Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna, dapat berupa akar (dasar) dan dapat berupa afiks. Bedanya, akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, sedangkan afiks tidak dapat; akar memiliki makna leksikal sedangkan afiks hanya menjadi penyebab terjadinya makna gramatikal. Kata sendiri adalah morfem atau kombinasi morfem yang sudah mempunyai makna dan mampu berdiri sendiri. Apabila dalam tataran morfologi, kata merupakan satuan terbesar, akan tetapi dalam tataran sintaksis merupakan satuan terbesar.¹⁵ Dalam penelitian ini, dinyatakan bahwa "Muhammadiyah" bukanlah morfem, karena ia terdiri dari dua morfem, yaitu "Muhammad" dan "Yah". Morfem kedua tidak memiliki makna tanpa adanya morfem pertama.

Berdasarkan jenisnya, morfem terbagi dalam dua jenis yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan dalam pertuturan. Sedangkan morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk digunakan dalam pertuturan.¹⁶ Morfem terikat disebut juga morfem afiks. Berdasarkan pengertian tersebut maka morfem bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna tanpa dihubungkan dengan morfem lain, sedangkan morfem terikat merupakan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai satuan yang utuh, karena morfem ini tidak memiliki kemampuan secara leksikal, akan tetapi merupakan penyebab terjadinya makna gramatikal. Oleh sebab itu, dalam objek kajian ini, dapat dinyatakan bahwa "Muhammad" merupakan morfem bebas, sedangkan "Yah" merupakan morfem terikat.

Bahasa Arab memiliki prinsip akar dan pola¹⁷. Secara struktur dan semantik, leksikon bahasa Arab berkaitan dengan akar. Akar adalah asal dari suatu kata sedangkan pola adalah bentuk kata yang mengalami perkembangan sehingga dari satu asal bentuk kata akan menghasilkan kata yang berbeda-beda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akar merupakan pembentuk kata dan pola adalah bentuk perikutan dari akar. Proses morfologis dikenal juga dengan proses morfemis atau proses gramatikal. Proses morfologis adalah pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks dalam proses

¹⁴ Ghozali, "Analisis Morfo-Semantik Penggunaan Istilah Berbahasa Arab Dalam Jejaring Sosial Instagram."

¹⁵ (Kridalaksana 2001: 110)

¹⁶ (Chaer 2008: 177)

¹⁷ (Holes 1995: 81)

afiksasi, pengulangan atau reduplikasi, penggabungan atau proses komposisi, serta pemendekan atau proses akronimisasi¹⁸.

Menurut Ramlan, proses morfologi adalah pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya¹⁹. Dikutip dalam Kushartanti, dkk., Djoko Kentjono menyebutkan bahwa dalam proses morfologis Arab, terdapat proses yang disebut penambahan intern, perubahan intern, dan modifikasi intern²⁰. Penambahan atau modifikasi tersebut terjadi dalam morfem dasar yang berkerangka tetap atau biasa yang disebut akar kata. Kentjono menyebutkan bahwa dalam banyak bahasa, proses morfologis – pada umumnya afiksasi- dibagi menjadi dua tipe yaitu infleksi dan derivasi.

Peran aspek morfologi dalam penelitian ini menjadi urgen karena merupakan titik awal dalam lima tahap linguistik. Makna semantik tidak bisa didapat tanpa adanya analisis morfologi yang mendalam. Dalam penelitian ini, kata kerja lampau (*fi'l madhi*) "*hammadu*" yang kemudian mengalami proses morfologi atau *tashrif* ke bentuk *maf'ul* dan berubah menjadi "muhammadun".

2. Semantik Sebagai Tataran Tertinggi Linguistik

Dalam penelitian ini, setelah pembahasan morfologi sebagai tataran terendah atau gerbang menuju pemahaman terhadap perubahan kata, selanjutnya masuk ke tataran yang tertinggi, yakni Semantik. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, bahwa semantik memainkan peranan penting karena pemaknaan terhadap "Muhammadiyah" menjadi filosofis dan dapat dipahami secara mendalam dengan memahami semantik.

Semantik adalah komponen dalam linguistik yang dapat disejajarkan dengan komponen lain, seperti: fonologi dan sintaksis. Untuk menentukan sebuah makna dalam kalimat ditentukan oleh komponen semantik²¹. Oleh karena itu, Chomsky mengatakan betapa pentingnya semantik dalam ilmu linguistik. Pernyataan Chomsky sangat menggugah para pengamat bahasa semakin memperhatikan semantik sebagai satu tataran dalam linguistik. Semantik dalam bahasa Inggris disebut *semantics*. Kata *semantics* berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *sema* (kata benda) yang berarti 'tanda; semelon' (kata kerja) berarti 'menandai'. Istilah semantik sudah ada pada abad ke-17. Misalnya dalam kelompok kata *semantics philosophy*. Istilah ini kemudian lebih diperkenalkan lagi oleh organisasi fisiologi Amerika (American Philological Association) pada tahun 1894 yang berjudul *Reflected meanings a point in semantics*. Dibandingkan dengan cabang linguistik lainnya,

¹⁸ (Chaer 2008: 25)

¹⁹ (Ramlan 2009: 51)

²⁰ Kushartanti and Untung Yuwono, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009).

²¹ Noam Chomsky, *Aspects of the Theory of Syntax* (Massachusetts: MIT Press, 1965).

seperti: fonologi, morfologi, dan sintaksis maka semantik ini adalah cabang yang datang terlambat. Hal ini dapat dipahami karena dalam semantik untuk membicarakan makna banyak yang harus dipecahkan.

Selain itu, Chaer menyatakan bahwa semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistic dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain bidang studi dalam linguistic yang mempelajari makna dalam bahasa ²². Selain itu, Kridalaksana menuturkan bahwa Semantik adalah: 1. Bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara; 2. System dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. ²³

Adapun Umar, mengemukakan bahwa semantik adalah bidang kajian linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa ²⁴. Adapun menurut Darmojuwono, semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna tanda bahasa ²⁵. Dalam bahasa Arab, semantik dikenal dengan ilmu al-Dalalah. Sedangkan Umar, mendefinisikan semantik sebagai studi tentang makna atau suatu ilmu yang mempelajari makna atau suatu cabang ilmu linguistik yang menangani teori makna atau suatu cabang ilmu linguistik yang mempelajari syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam sebuah rumus sehingga mampu memuat makna ²⁶.

Dalam semantik, seperti yang disebutkan Kridalaksana, terdapat berbagai ragam makna: makna denotatif, makna konotatif, makna leksikal, makna gramatikal, makna kognitif, dan lain-lain. Subroto menyebutkan beberapa jenis makna dan arti, antara lain: arti leksikal dan arti gramatikal ²⁷. Arti leksikal yaitu arti yang terkandung dalam katakata sebuah bahasa yang bersifat tetap. Sedangkan arti gramatikal merupakan arti yang timbul karena relasi satuan gramatikal baik dalam konstruksi morfologi, frasa, klausa atau kalimat. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra atau makna yang apa adanya. Sedangkan makna gramatikal adalah makna kata setelah mengalami proses gramatikal.

Setelah mengetahui definisi dari morfologi, selanjutnya penelitian masuk ke tataran semantik sebagai tujuan utama dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan tataran semantik adalah tataran yang tertinggi dalam hierarki linguistik. Sekaligus pemaknaan "Muhammadiyah" secara filosofis juga didapat dari kajian dalam tataran semantik.

²² (Chaer 2001: 2)

²³ (Kridalaksana 2001: 193)

²⁴ (Umar 2010: 11)

²⁵ (Kushartanti and Yuwono 2009: 114)

²⁶ (Umar 2010: 27)

²⁷ Edi Subroto, *Pengantar Studi Semantik Dan Pragmatik* (Surakarta: Cakrawala Media, 2010).

Pendalaman semantik dalam memaknai kata "Muhammadiyah" menjadi sangat penting saat penggunaan kata ini semakin massif di berbagai negara. Tentunya selain pemaknaan sebagai "pengikut Nabi Muhammad SAW", "Muhammadiyah" juga digunakan sebagai identitas bagi tempat, madrasah, hingga organisasi-organisasi di berbagai negara.

2.1 Semantik Kata "Muhammadiyah" Menurut Para Ahli

'Muhammadiyah' berasal dari kata bahasa Arab "Muhammad" yaitu nama Nabi dan Rasul Allah yang terakhir. Kemudian mendapatkan "*ya nisbiyah*" yang artinya menjeniskan. Jadi Muhammadiyah berarti "umat Muhammad SAW" atau "pengikut Muhammad SAW", yaitu semua orang Islam yang mengakui dan meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba dari pseuruh Allah yang terakhir. Dengan demikian, siapa pun juga yang mengaku beragama Islam maka sesungguhnya mereka adalah orang Muhammadiyah tanpa harus dilihat dan dibatasi oleh adanya perbedaan organisasi, golongan, bangsa, geografis, etnis, dan sebagainya.²⁸

Selain itu, dalam sumber lain juga dinyatakan bahwa asal kata 'Muhammadiyah' diambil dari bahasa Arab yang mana merupakan nama Rasul terakhir, yaitu Muhammad SAW. Firman Allah menyebutkan bahwa *Muhammadur Rasulullah Khotamul 'Anbiya wal Mursalin* yang bermakna Muhammad rasul Allah penutup sekalian Nabi dan Rasul. Secara etimologis "Muhammad" berarti orang yang terpuji, adapun "yah" merupakan *syibhu* atau *nisbi*, yaitu penjenisan, penyerupaan, atau pengidentikan. Muhammadiyah disebutkan sebagai "orang-orang Islam yang hidup di masa dan sesudah Nabi Muhammad SAW yang mengikuti segala sunnah, tuntunan, dan ajaran Islam."²⁹

Hal itu seperti yang ditulis oleh Mahmud Syaltut, yaitu umat Islam yang hidup dan kehidupannya mengikuti, mencintai, dan menghidupkan sunnah, tuntunan, dan pelajaran serta melangsungkan usaha Dakwah Islam Amar Ma'ruf Nahi Munkar, mengamalkan Islam yang murni itu namanya Muhammadiyah.³⁰

Demikian juga Solihin Salam meninjau morfem "Muhammadiyah" dari segi etimologis yang berasal dari bahasa Arab dan terdiri dari 'Muhammad' dan 'yah' yang artinya pengikut-pengikut Muhammad SAW, sedangkan peninjauan terminologinya yaitu mengingat sifat dan watak tujuan dari Muhammadiyah menghimpun umat Islam untuk mengikuti jejak langkah Nabi Muhammad SAW.³¹

²⁸ Mustafa Kamal Pasha and Muhammad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2003).

²⁹ Puspo Margono Suwarno, *Gerakan Islam Muhammadiyah* (Yogyakarta: Percetakan Persatuan, 1995).

³⁰ Mahmud Syaltut, *Addawatul Muhammadiyah Wal Qitalu Fil Islam* (Kairo, 1352).

³¹ Solihin Salam, *Muhammadiyah Dan Kebangunan Islam Dan Indonesia* (Jakarta: NV Mega, 1965).

3. Morfosemantik Kata “Muhammadiyah”

Proses morfologis tidak hanya menghasilkan bentuk baru melainkan juga memperoleh makna baru yang disebut makna gramatikal, sedangkan makna semula adalah makna leksikal. Pemaknaan tersebut dikaji dalam ilmu tentang makna, yaitu semantik. Kajian antara morfologi dan semantik maka akan membentuk sebuah disiplin ilmu baru, yaitu morfosemantik yang berarti perubahan-perubahan makna suatu kata dengan diikuti makna kata itu sendiri.³²

Syamsul Hadi (2023) mengemukakan bahwa kata “Muhammadiyah” terdiri dari dua morfem, morfem bebas yaitu “Muhammad” dan morfem yang mengikatnya, yaitu “iyah”. Oleh sebab itu, “Muhammadiyah” tidak dapat disebut sebagai morfem, karena terdiri dari dua morfem, yaitu “Muhammad” dan “ya nisbah”. Adapun ta marbutah menunjukkan paham atau yang digolongkan itu. Dalam analisis morfosemantik, analisis dimulai dari morfologi dan dilanjutkan pada sisi semantik. Kata “Muhammad” sendiri itu dari “Hammada”, *isim maf’ul* memiliki makna “yang terpuji”. Adapun “Iyah” tidak memiliki arti dan tidak sempurna, maka harus dikaitkan kepada morfem lain.

Di dalam teoritikal linguistik terdapat strata, yang dimulai dari fonetik, morfologi, sintaksis, kemudian semantik. Analisis dimulai dari morfologi, kemudian analisis semantik. Analisis yang dilakukan adalah morfosemantik, bukan semantik morfologi. Karena untuk melihat semantik perlu diketahui terlebih dahulu dari sisi morfologinya. Proses pembentukan katanya, berawal dari morfo kemudian semantik.

Semantik dalam kata “Muhammadiyah” merupakan semantik leksikal, karena yang diteliti adalah morfem. Oleh sebab itu, analisis kata tersebut juga berkaitan dengan semantik leksikal. Kata “Muhammad” tidak berkaitan dengan semantik gramatikal, karena objek penelitian tidak terletak pada sebuah kalimat.

3.1 Proses Morfologi

Morfem ‘Muhammadiyah’ merupakan gabungan dari dua unit bahasa, yaitu satu morfem ‘Muhammad’ dan satu morf ‘yah’. Dalam morfologi Arab, ‘Muhammad’ berasal dari tiga huruf utama, yaitu ح م د. Ketiga huruf tersebut yang kemudian disatukan dan disusun menjadi hammada (حَمَدًا). Kemudian fi’il tersebut mengalami perubahan sesuai tabel berikut:

Al-Maddah	Wazn	Sighah
-----------	------	--------

³² (Ghozali 2021: 69)

حَمَدٌ	فَعَلَ	الفعل الماضي
يحمد	يفعل	الفعل المضارع
تحميدا	تفعيلا	المصدر
مُحَمَّدٌ	مَفْعَلٌ	الفاعل
مُحَمَّدٌ	مَفْعُولٌ	المفعول
حَمِدْ	فَعَلْ	فعل الأمر
لا تَحْمَدْ	لا تَفْعَلْ	فعل النهي
محمد	مَفْعَلٌ	اسم المكان

Setelah menjadi sebuah fi'l yang memiliki makna, kemudian fi'l tersebut ditasrifkan dengan susunan berikut:

- Hammada (حَمَدٌ) yang artinya "Telah Memuji"
- Yuhammidu (يُحَمِّدُ) yang artinya "Sedang atau akan Memberi Pujian"
- Tahmidah (تَحْمِيدًا) yang artinya "Suatu Pujian"
- (Fahuwa) Muhammidun yang artinya "Orang yang Memuji"
- (Wadzaka) Muhammadun, artinya "Orang yang Terpuji"
- Hammid, artinya "Berikanlah Pujian"
- Laa Tuhammid, artinya "Janganlah Engkau Memuji"
- Muhammadun, artinya "Tempat Memuji"

Morfem "Muhammad" dari segi morfologi terletak pada huruf E yang merupakan *maf'ul*, dan pada huruf H yang merupakan *ismul makan*. Namun pada perkembangannya, morfem 'Muhammad' lebih banyak diartikan sebagai *maf'ul*, karena dikonotasikan dengan Rasul terakhir, yaitu Muhammad bin Abdullah SAW.

Setelah morfem "Muhammad" terdapat dua huruf yaitu huruf ya' dan ta'. Dalam analisis morfologi, ya' dalam morfem 'Muhammadiyah' merupakan 'ya nisbah' (ياء النسبة). 'Ya nisbah' merupakan huruf ya' ditasydidkan yang berada di belakang sebuah nama. Dengan ya' tersebut, dapat mengidentikkan seseorang, sesuai dengan kabilahnya, madzhabnya, atau negaranya. Seorang yang berasal dari suku Qurays dapat disebut dengan 'Qurasiy' (قُرَشِيٌّ), atau seorang yang bermadzhab mengikuti Imam Malik dapat disebut dengan Maliki (مالكي).

kemudian orang yang berasal dari negara Indonesia, kita disebut dengan 'Indonesiy' (إندونيسي)³³.

Dalam konteks 'Muhammadiyah', maka definisi kedua, yang menisbahkan kepada nama orang menjadi relevan. Di mana orang yang identik sifatnya, mengikuti, menghidupkan ajaran, serta meniru segala hal yang baiknya dari Muhammad bin Abdullah, maka dapat disebut dengan Muhammadiy (مُحَمَّدِي).

3.2 Proses Afiksasi dan Semantik

Dalam bahasa Arab para pakar bahasa menyebutkan di antara ilmu-ilmu yang dibahas dalam bahasa arab adalah ilmu saraf. Ilmu saraf adalah ilmu yang membahas perubahan bentuk kalimat dari satu bentuk kepada bentuk lain sesuai dengan makna yang dimaksud³⁴. Dalam buku Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pembentukan kata dalam bahasa Indonesia terdiri dari: 1) morfem 2) analogi 3) morfonomik 4) afiksasi 5) transitif dan intransitif.

Sedangkan afiksasi adalah penambahan bentuk terikat (morfem) dalam kata asal yang menyebabkan perubahan makna. Jika morfem terletak pada awal kata sebelum kata asal maka disebut prefiks contoh: ber- pada kata berjalan. Apabila terletak pada akhir kata maka disebut sufiks contoh: -an pada kata pejalan. Jika terletak pada sisipan kata maka disebut dengan infiks contoh: -er pada kata geleter. Sedangkan apabila morfem terletak pada awal kata dan akhir kata secara bersamaan maka disebut dengan konfiks contoh: berdatangan terbentuk dari kata datang dengan tambahan ber- dan -an bukan -an dari kata berdatang ataupun ber- dari kata datangan.³⁵

Dalam kata "Muhammadiyah" setelah adanya morfem "Muhammad" terdapat sufiks atau dalam bahasa arab sering disebut dengan *mazid*. Selanjutnya, pe-mazid-an dalam konteks ini adalah adanya 'ya' nisbah dan ta marbutah.

Nisbah merupakan sebuah istilah onomastika dalam Islam, budaya Arab yang juga telah diserap kedalam bahasa Indonesia. Onomastika adalah disiplin ilmu yang mengkaji nama dan penamaan. Dalam Kamus Linguistik, onomastika disebut sebagai penyelidikan tentang asal-usul bentuk dan nama diri, terutama nama orang dan nama tempat.³⁶

Nisbah digunakan di dalam nama seseorang. Sistem penisbahan juga dikenal di dalam budaya barat. Penggunaan nisbah pada praktiknya adalah memberikan tambahan

³³ Anastas Karmali, *Kitab Majallatil Lughah Al-Arabiyyah* (Baghdad: Mathaba'tul Adab, 1931).

³⁴ (Sofwan 2000: 6)

³⁵ (Muslich 2010:12)

³⁶ (Kridalaksana 2001: 167)

keterangan spesifik pada nama seseorang, yang mana tambahan tersebut menunjukkan tempat asal, suku, atau keturunan. Asalnya nisbah adalah istilah tata bahasa untuk membuat kata benda menjadi kata sifat dengan menambahkan akhiran -iy (-ii) atau -iyyah. Misalnya, kata 'Arabii (عربي) artinya "Arab, berhubungan dengan Arab, Orang Arab". Dalam bahasa Indonesia yang baku, Nisbah artinya "perhubungan keluarga" atau suatu "nama yang menyatakan seketurunan".³⁷

Nama dalam tata bahasa Arab memiliki patron, umumnya satu kata diikuti nama ayah, nama kakek, begitu seterusnya ke atas. Sehingga untuk membedakan satu orang dengan lainnya yang bernama sama, maka diberikan tambahan penjelasan spesifik, yaitu nisbah.

1. Nisbah kepada tempat

Nisbah yang menunjukkan tempat lahir, tempat asal, atau tempat menetap (jika pindah dari kota asalnya), atau tempat di mana dia terkenal di sana.

- A. Al-Batawi, berhubungan dengan Kota Batavia (Jakarta). Misal: Si Doel Al-Batawi, artinya Doel yang berasal dari Jakarta.
- B. Al-Baghdadi, berhubungan dengan Kota Baghdad. Misal: Khatib Al-Baghdadi, artinya Khatib dari/di Baghdad.
- C. An-Nawawi, berhubungan dengan Kota Nawa. Misal: Imam Yahya An-Nawawi, artinya Seorang Imam yang bernama Yahya yang berasal dari Kota Nawa.
- D. Al-Bukhari, berhubungan dengan Kota Bukhara. Misal: Imam Al-Bukhari, artinya Seorang Imam yang berasal dari Kota Bukhara.

2. Nisbah Kesukuan

Nisbah yang menunjukkan suku yang menjadi garis keturunannya:

- A. Al-Batawi, berhubungan dengan suku Betawi. Misal: Pitung Al-Batawi, artinya seorang bernama Pitung dari suku Betawi
- B. Al-Qurasyi, berasal dari Suku Quraisy, misal: Ibnu Katsir Al-Qurasyi, artinya seorang yang bernama Ibnu Katsir yang berasal dari suku Quraisy.

3. Nisbah Kepada Seseorang

- A. Maliki, berhubungan dengan Imam Malik, yaitu sebuah ajaran yang disandarkan kepada ajaran fiqih Imam Malik.
- B. Jufri Al-Bukhari, berhubungan dengan Imam Bukhari, Seseorang yang mengikuti atau mengidolakan Imam Bukhari.

³⁷ Kemdikbud, "Nisbah," 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nisbah>.

4. Nisbah Dalam Keadaan Tertentu

Nisbah juga digunakan untuk menjelaskan keterangan atau keadaan khusus dari seseorang. Misal; ideologinya, pekerjaan, hobi atau kelompoknya:

- A. Al-Hizbi, artinya seorang yang fanatik terhadap kelompok,
- B. Ash-Shabuni, artinya seorang pembuat/penjual Sabun.
- C. As-Sunnii, artinya seorang yang mengikuti ideologi Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Maka dalam afiksasi kata "Muhammad" dengan *ya' nisbah*, relevansi yang terdekat adalah pada nisbah dalam keadaan tertentu, yang mana nisbah tersebut berkaitan dengan ideologi dan menjadi dasar pergerakan. Selain itu, juga nisbah tersebut dilakukan dalam rangka *'ittiba'* terhadap orang bernama Muhammad SAW yang merupakan Nabi dan Rasul terakhir.

Setelah adanya *ya' nisbah*, terdapat huruf ta' marbutah di belakang morfem tersebut. Ta' marbutah (تاء مربوطة) terdiri dari 2 kata, yaitu ta' (تاء) dan marbutah (مربوطة). Ta' (تاء) adalah huruf ta', sedangkan marbutah (مربوطة) memiliki arti "terikat". Ia merupakan bentuk isim ma'ful dari ربط yang artinya "mengikat". Sesuai namanya, ia mempunyai bentuk yang terikat hampir menyerupai bulatan. Secara istilah, ta' marbutah (ة) adalah ta' yang berada diakhir isim, dan ia dibaca sebagai huruf ha' (هـ) apabila dibaca waqaf (berhenti). Ta' dalam sebuah kata memiliki beberapa arti yang kesemuanya menunjukkan makna ta'nits (arti wanita) atau arti jamak. Namun juga berfungsi untuk membedakan arti tunggal dan jenis seperti dalam contoh kata التمرة dari kata tunggal dengan jamaknya seperti dalam contoh التخمّة. Atau berfungsi untuk mentaukidi (mengukuhkan) dan memubalaghahkan (memberi arti sangat melebihi) seperti dalam contoh kata علامة. memberi arti mentaukidi kejamakannya seperti dalam kata ملائكة".³⁸

Merujuk kepada pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah melalui proses morfologi, fi'l "Hammada" berubah menjadi "Muhammadun", untuk kemudian mengalami proses pemazidan atau afiksasi dengan *ya' nisbah* dan ta' marbutah yang menjadikan morfem "Muhammad" berubah "Muhammadiyah". Afiksasi yang tergolong pada sufiks tersebut mengubah makna "yang terpuji" (Muhammad) menjadi orang-orang yang menisbahkan dirinya kepada Nabi Muhammad SAW.

3.3 Semantik Leksikal Kata "Muhammadiyah"

³⁸ Abu al-Baqa' Kafwi, *Al-Kulliyat* (Beirut: Yayasan Ar-Risalah, 1094).

Louis Ma'luf dalam *Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* dalam menjelaskan tentang nisbah ini tidak menjelaskan adanya *ya' nisbah* dalam bentuk "Yah" (يَا), hal ini dimaklumi karena "Yah" adalah dalam bentuknya yang jamak bukan mufrod³⁹. Lebih lanjut Louis Ma'luf mengemukakan bahwa:

النسبة هي إلحاق آخر الاسم بـاء مشددة للدلالة على نسبة شيء إليه، وحكمها أن يكسر ما قبل بـاء للمناسبة

Meskipun demikian, semua referensi resmi dari Mahsun menyatakan bahwa "yah" tersebut adalah nisbah kepada Nabi Muhammad SAW. Meskipun Najih Achyad dalam bukunya *Ta'tsirat Kitab al-Tawhid Shekh Muhammad Ibn Abd al Wahhab fi al-Harakah al-Islamiyah al-Islahiyh fi Indonesia*, menegaskan bahwa "yah" pada kata Muhammadiyah tersebut bukan nisbah kepada Nabi Muhamad SAW, tetapi adalah nisbah kepada Syekh Muhammad ibn Abd al Wahab.⁴⁰

Dalam *musthalahah fiqhiyyah* yang dicantumkan dalam almaany.com mendefinisikan *al-Ummah al-Muhammadiyah* sebagai:

الأمة التي اتبعت محمدا وما جاء به

Adapaun dalam versi Bahasa Arab ke Bahasa Inggris, dicantumkan pula arti dari istilah tersebut sebagai "The Moslem Nation".⁴¹

Menilik pada berbagai analisis di atas, menunjukkan bahwa orang-orang yang menisbahkan dirinya pada objek "Muhammad" adalah orang-orang Islam, yaitu orang-orang yang mengikuti terhadap apa-apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW atau Rasulullah SAW. Dalam konteks ini, maka "Muhammadiyah" secara semantik leksikal bisa berarti seluruh manusia yang beragama Islam serta menjalankan syariat yang diatur dalam agama Islam.

Selain itu, di dalam Al Quran surat Al Fath ayat 29, dijelaskan terkait karakteristik pengikut Nabi Muhammad SAW yang dapat menjadi landasan definisi dari "Al Ummah Al-Muhammadiyah". Firman Allah SWT dalam surat al-Fath ayat 29 menjelaskan tentang Rasulullah beserta para sahabat-sahabatnya yang memiliki sifat-sifat yang sempurna. Diantaranya mereka memiliki keseriusan dan kesungguhan dalam memusuhi orang-orang kafir serta menyikapi mereka dengan sangat keras. Namun, mereka saling berkasih sayang dan saling

³⁹ Louis Ma'luf, *Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam* (Beirut: Dar al Mashriq, 1986).

⁴⁰ Mahsun, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajrid Dan Tajdid* (Surabaya: Perwira Media Nusantara, 2014).

⁴¹ almaany.com, "Al-Ummah Al-Muhammadiyah," 2023, <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/المحمدية/>.

mencintai antara satu dengan yang lain, saling mencintai kebaikan untuk saudaranya sebagaimana mereka mencintai kebaikan untuk diri mereka sendiri.⁴²

Pergaulan yang dilakukan oleh para sahabat merupakan suatu perantara untuk mendekatkan diri dengan sang pencipta. Seperti dengan mengerjakan shalat secara rajin dan menjadikan ruku' sujud mereka sebagai rukun yang paling besar dalam beribadah. Tujuan utama mereka demi mengharapkan keridhaan dan balasan pahala dari ibadah yang telah mereka lakukan, dan menjadikan wajah serta batin mereka bersinar. Di dalam kitab Taurat juga dijelaskan tentang sifat-sifat para sahabat tersebut yang terdiri darigolongan dari kaum Muhajirin dan Anshar.⁴³ Kemudian diantara sifat dan ciri pengikut Nabi Muhammad SAW adalah mereka rukuk dan sujud mencari anugrah dan ridho Allah SWT. Yaitu dengan senantiasa mengingat Allah SWT. seperti melasanakan sholat, puasa, haji membaca dan mendalami kandungan Al-Qur'an, sholat malam dan beberapa bentuk dikir lainnya.⁴⁴

Namun, dzikir disini tidak hanya dimaknai dengan dzikir secara lisan saja, namun juga harus dimaknai dengan dzikir yang lebih luas, yaitu dzikir fi'li atau dzikir perbuatan yang kemudian akan melahirkan watak dan karakter⁴⁵. Sedangkan dalam Tafsir Al-Maraghi menjelaskan isi kandungan surat al-Fath ayat 29 bahwa mereka bersikap keras terhadap siapapun yang menentang agama Islam, menjadiah mereka musuh namun bersifat belas kasih kepada sesama mereka (umat Nabi Muhammad SAW). Mereka menjadikan sholat dan keikhlasan kepada Allah SWT sebagai sebuah kebiasaan dan mengharap pahala dari apa yang dikerjakan serta mereka mempunyai tanda, yani mereka bercahaya pada wajah mereka, khusyu' dan tawaddhu' yang dengan itu mereka mudah dienali oleh orang cerdas.⁴⁶

Berangkat dari Surat Al Fath, dapat ditarik benang merah bahwa definisi pengikut Nabi Muhammad SAW (*Al-Ummah al-Muhammadiyah*) yaitu bersikap keras terhadap orang-orang kafir, saling menyayangi sesama mukmin, memperbanyak melakukan ibadah dengan mengerjakan Shalat untuk mencari keridhaan dan balasan dari Allah SWT.⁴⁷

Selain dari Surat Al Fath, dapat juga mendefinisikan *al-Ummah al-Muhammadiyah* merujuk pada Ali Imran 104. Dalam pembentukannya, Muhammadiyah banyak merefleksikan kepada perintah-perintah Al Quran, diantaranya surat Ali Imran ayat 104

⁴² Siddiq Abdul Rosyad, *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2020).

⁴³ Qurrotul A'yun and Mohammad Fattah, "Perumpaan Karakteristik Pengikut Nabi Muhammad SAW Dalam Surat Al Fath Ayat 29 (Studi Komparatif Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al Quran Dan Tafsir Ash-Sha'rawi)," *El Waroqoh* 5, no. 2 (2021): 137.

⁴⁴ Baidlowi Muslich, *Tamsil-Tamsil Dan Cerita Ajaib Dalam Al Quran Dan Al Sunnah* (Malang: Cahaya Iman, 2018).

⁴⁵ Muslich.

⁴⁶ Bahrin Abu Bakar, *Tafsir Al-Maraghi*, 26th ed. (Semarang: CV Putra Semarang, 1993).

⁴⁷ A'yun and Fattah, "Perumpaan Karakteristik Pengikut Nabi Muhammad SAW Dalam Surat Al Fath Ayat 29 (Studi Komparatif Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al Quran Dan Tafsir Ash-Sha'rawi)."

yang menurut para tokoh Muhammadiyah, mengandung isyarat untuk Bergeraknya umat dalam menjalankan dakwah Islam secara teorganisasi, umat yang bergerak, yang juga mengandung penegasan tentang hidup berorganisasi.⁴⁸

Terlepas makna semantik yang tercantum dalam Al Quran, semantik kata "Muhammadiyah" juga dapat ditemukan dalam pencarian pada google, yang mana apabila ditulis kata kunci "المحمية" maka akan muncul teratas pada sebagai nama sebuah kota di Maroko, nama sebuah madrasah di Mansoura Mesir, serta nama-nama organisasi, kumpulan, jamaah, dan organisasi di berbagai negara. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata "Muhammadiyah" adalah sangat kompleks, umum, dan beragam, sehingga perlu adanya upaya untuk melakukan pembatasan agar makna yang dimaksud lebih spesifik dan tepat.

4. "Muhammadiyah" Sebagai Identitas Gerakan Islam di Indonesia

Di Indonesia khususnya, kata "Muhammadiyah" cenderung kembali kepada nama organisasi yang didefinisikan sebagai gerakan Islam, Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dan Tajdid, bersumber pada Al Quran dan As-Sunnah⁴⁹. Selain itu, Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang besar di Indonesia. Nama organisasi ini diambil dari nama Nabi Muhammad SAW, sehingga Muhammadiyah juga dapat dikenal sebagai orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad saw (umatnya Nabi Muhammad saw). Adapun tujuan utama Muhammadiyah adalah mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah. Penyimpangan ini sering menyebabkan ajaran Islam bercampur-baur dengan kebiasaan di daerah tertentu dengan alasan adaptasi.

Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya.⁵⁰

Maksud dan tujuan Muhammadiyah dijelaskan dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab III pasal 6 (enam), sebagai berikut: "Maksud dan tujuan Muhammadiyah ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya"⁵¹. Penjelasan mengenai masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sebagaimana yang tertera dalam Maksud dan Tujuan Muhammadiyah di atas, oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dimaknai sebagai masyarakat tauhid yang

⁴⁸ (Mahsun 2014: 1)

⁴⁹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah 2005* (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010).

⁵⁰ (Mahsun 2014: 1)

⁵¹ Muhammadiyah, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah 2005*.

moderat, teladan, inklusif dan toleran, solid dan peduli sesama serta mempunyai kesadaran mengemban amanah sebagai wakil Allah di bumi yang bertugas menciptakan kemakmuran, keamanan, kenyamanan dan keharmonisan serta cepat menyadari kesalahan dan kekhilafan untuk kemudian meminta maaf sehingga ummah terhindar dari dosa dan durhaka yang berkepanjangan sebagai upaya mendapatkan kebahagiaan di akhirat.⁵²

Merujuk kepada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang menjelaskan arah kehidupan organisasi "Muhammadiyah" yang mana sejalan dengan penafsiran Surat Al Fath 29 dan Ali Imron 104, maka dapat dianggap apabila warga Muhammadiyah menjalankan apa yang telah ditetapkan dalam AD ART nya, akan termasuk ke dalam golongan *al-Ummah al-Muhammadiyah*.

KESIMPULAN

Merujuk pada pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa kata "Muhammadiyah" merupakan gabungan dari dua morfem, yaitu "Muhammad" sebagai morfem bebas yang mana dapat digunakan dalam pertuturan secara mandiri, serta "Yah" yang merupakan morfem terikat. Morfem kedua tidak memiliki makna sehingga harus digabungkan dengan morfem lain. Dari aspek morfologi, diketahui bahwa "Muhammad" (yang terpuji) merupakan *isim maf'ul* dan *ismul makan* dari fi'l madhi "Hammada" (memuji). Selain itu adanya proses afiksasi, yaitu penambahan *ya'* nisbah yang masuk dalam kategori keempat, yaitu nisbah dalam kategori tertentu. Nisbah yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah orang-orang yang tergolong dalam "Muhammadiyah" adalah yang memiliki ideologi, tuntunan, dan ajaran yang kembali kepada orang bernama "Muhammad", yakni Nabi Muhammad SAW. Penambahan *ta marbutah* di belakang *ya' nisbah* dimaknai sebagai jamak (plural) dan *mubalaghah* yang berarti mentaukidi, menekankan, dan melebihkan dari makna "pengikut Muhammad" itu sendiri.

Dari tataran semantik, kata "Muhammadiyah" dapat dinisbahkan kepada Surat Al Fath 29 dan Ali Imron 104, yaitu "orang-orang yang bersama Muhammad" dan "Umat yang melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar". Kedua ayat ini sejalan dengan dasar filosofi gerakan Islam Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada 18 November 1912. Pada AD ART Muhammadiyah, dinyatakan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam, Da'wah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dan Tajdid, bersumber pada Al Quran dan As-Sunnah. Selain digunakan sebagai penamaan pada gerakan Islam di Indonesia, "Muhammadiyah" juga merupakan nama dari sebuah kota di Maroko, serta menjadi banyak nama dari madrasah dan organisasi-organisasi di berbagai belahan dunia.

⁵² Fatah Wibisono, *Masyarakat Islam Yang Sebenarnya-Benarnya: Kajian Teks* (PP Muhammadiyah Majelis Tarjih dan Tajdid, n.d.).

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrotul, and Mohammad Fattah. "Perumpaan Karakteristik Pengikut Nabi Muhammad SAW Dalam Surat Al Fath Ayat 29 (Studi Komparatif Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al Quran Dan Tafsir Ash-Sha'rawi)." *El Waroqoh* 5, no. 2 (2021): 137.
- almaany.com. "Al-Ummah Al-Muhammadiyah," 2023. <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/المحمدية/>.
- Alwasilah, Chaedar. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa, 1986.
- Bakar, Bahrin Abu. *Tafsir Al-Maraghi*. 26th ed. Semarang: CV Putra Semarang, 1993.
- Chaer, Abdul. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- . *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Chomsky, Noam. *Aspects of the Theory of Syntax*. Massachusetts: MIT Press, 1965.
- Ghozali, Dikri. "Analisis Morfo-Semantik Penggunaan Istilah Berbahasa Arab Dalam Jejaring Sosial Instagram." *Kalamuna* 2, no. 1 (2021): 66.
- Holes, Clive. *Modern Arabic: Structure, Function, and Varieties*. Washington: Georgetown University Press, 1995.
- Kafwi, Abu al-Baqa'. *Al-Kulliyat*. Beirut: Yayasan Ar-Risalah, 1094.
- Karmali, Anastas. *Kitab Majallatil Lughah Al-Arabiyyah*. Baghdad: Mathaba'tul Adab, 1931.
- Kemdikbud. "Nisbah," 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nisbah>.
- Kholil, Khilmi. *Muqoddimah Li Dirosati Al-Lughah*. Iskandariyah: Dar Al-Makrifah, 1996.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Kushartanti, and Untung Yuwono. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Ma'luf, Louis. *Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*. Beirut: Dar al Mashriq, 1986.
- Madjid, Nurcholish. *Cendekiawan Dan Politik*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Mahsun. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajrid Dan Tajdid*. Surabaya: Perwira Media Nusantara, 2014.
- Maksum, and Tafiaty. "Medan Makna Morfosemantik Kata Auliya Dalam Al Quran: Kajian Semantik Dengan Pendekatan Analisis Komponensial." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 1 (2019).

- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah 2005*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010.
- Muslich, Baidlowi. *Tamsil-Tamsil Dan Cerita Ajaib Dalam Al Quran Dan Al Sunnah*. Malang: Cahaya Iman, 2018.
- Muslich, Mansur. *Garis-Garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. II. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.
- Pasha, Mustafa Kamal, and Muhammad Adaby Darban. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: LPPI UMY, 2003.
- Peacock, James L. *Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam Di Indonesia*. Jakarta: Cipta Kreatif, 1986.
- Rafkahanun, Rifa, and Agus Nero Sofyan. "Analisis Nama Diri Orang Berbahasa Arab Di Indonesia: Kajian Morfo-Semantik." *Mabasan: Masyarakat Bahasa Dan Sastra Nusantara* 15, no. 1 (2021): 79.
- Ramlan. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono, 2009.
- Rosyad, Siddiq Abdul. *Tafsir Ayat-Ayat Perumpamaan*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2020.
- Rozaq, Harun Al-Azhari ibn 'Abdi Al. *Unwanu Al-Dzorfi*. Surabaya: Al-Hidayah, n.d.
- Salam, Solihin. *Muhammadiyah Dan Kebangunan Islam Dan Indonesia*. Jakarta: NV Mega, 1965.
- "Sejarah Muhammadiyah," 2022. <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah/>.
- Sofwan, Muhammad Sholahuddin. *Mabadi'u Al-Sharfiyyah*. Jombang: Darul Hikmah, 2000.
- Subroto, Edi. *Pengantar Studi Semantik Dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media, 2010.
- Sudja'. *Riwayat Hidup KHA Dahlan: Tjita-Tjita Dan Perjoengannya*. Yogyakarta: Majelis Pustaka PP Muhammadiyah, 1989.
- Suwarno, Puspo Margono. *Gerakan Islam Muhammadiyah*. Yogyakarta: Percetakan Persatuan, 1995.
- Syaltut, Mahmud. *Addawatul Muhammadiyah Wal Qitalu Fil Islam*. Kairo, 1352.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Ilmu Ad-Dalalah*. Kairo: Alam Al Kutub, 2010.
- Wibisono, Fatah. *Masyarakat Islam Yang Sebenar-Benarnya: Kajian Teks*. PP Muhammadiyah

Ahmad Zaki Annafiri, Thontowi, Nadia Soleha, Rahmat Sabili, *Analisis Morfosemantik Kata
"Muhammadiyah" Sebagai Identitas Gerakan Islam Di Indonesia*

Majelis Tarjih dan Tajdid, n.d.